

Peningkatan Koordinasi Motorik dan Penyelesaian Masalah Melalui Media APE Pada Anak Autis

Lailatus Syafa'ah^{1*}, Chilyatul Jannah^{2*}, Mefi Lestari^{3*}, Dwi Aminatus Sa'adah^{4*}

^{1*}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, Tuban, Indonesia

^{2*}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, Tuban, Indonesia

^{3*} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, Tuban, Indonesia

^{4*} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, Tuban, Indonesia

^{1*}lailatussyafaah412@gmail.com, ^{2*}jannahchilya@gmail.com,

^{3*}mefilestari830@gmail.com, ^{4*}dwiaminatussaadah@gmail.com

Abstract

This study aims to improve fine motor skills in children with autism through the use of Educational Play Equipment (EA) in the form of a hollow box with balls. The subject was a six-year-old child named MA who attends the Salsabila Special School. MA demonstrated cognitive development equivalent to that of a two-year-old child and was not yet able to speak, but was already beginning to understand simple instructions. This study used a qualitative approach with direct observation. The researcher acted as a facilitator, providing stimulation through engaging and repetitive games. The research instrument consisted of observation notes on the child's motor development and understanding of instructions. The results showed that MA began to understand the rules of the game and was able to remove the ball from the hole in the box independently. Furthermore, MA's hand strength increased, especially in his dominant left hand. The conclusion of this study indicates that the use of simple EEA can help improve hand-eye coordination, muscle strength, and the ability to follow instructions in children with autism. These results are expected to serve as a reference for teachers and therapists in the development of children with special needs.

Keywords: Autistic children; Fine motor development; APE media; Special education; Special stimulation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dengan autisme melalui penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa kotak berlubang dengan bola. Subjek penelitian adalah seorang anak bernama MA berusia enam tahun yang bersekolah di SLB *Special School* Salsabila. MA menunjukkan perkembangan kognitif setara dengan anak usia dua tahun dan belum mampu berbicara, tetapi sudah mulai memahami instruksi sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi melalui permainan menarik dan berulang. Instrumen penelitian berupa catatan observasi perkembangan motorik dan pemahaman instruksi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA mulai memahami aturan permainan dan dapat mengeluarkan bola dari lubang kotak secara mandiri. Selain itu, kekuatan tangan MA meningkat, terutama pada tangan kiri yang lebih dominan.

Article info

Received 5 Desember 2025

Revised 9 Desember 2025

Accepted 14 Desember 2025

lailatussyafaah412@gmail.com

Copyright@2025. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan APE sederhana dapat membantu meningkatkan koordinasi tangan mata, kekuatan otot, serta kemampuan mengikuti instruksi pada anak autis. Hasil ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dan terapis dalam pengembangan bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Anak autis; Perkembangan motorik halus; Media APE; Pendidikan khusus; Stimulasi khusus.

1. PENDAHULUAN

Anak adalah karunia istimewa yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap keluarga. Kehadiran anak yang lahir dengan kondisi sehat dan tanpa kekurangan menjadi damba para orang tua karena dianggap mampu menciptakan suasana rumah tangga yang lebih nyaman dan harmonis. Tidak jarang pasangan mengalami tekanan hingga terjadi perceraian ketika belum juga memiliki keturunan atau ketika anak yang dimiliki mengalami gangguan fisik maupun mental. Kondisi fisik biasanya lebih mudah diketahui sejak lahir, sedangkan hambatan psikis atau mental baru terlihat seiring bertambahnya usia dan proses tumbuh kembang. Salah satu gangguan perkembangan mental adalah autisme, yaitu gangguan perkembangan yang gejalanya tampak sebelum anak berusia tiga tahun dan berkaitan dengan fungsi otak sehingga anak kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dalam aspek belajar dan perkembangan sering mengalami berbagai hambatan dalam aktivitas sehari-hari. Mereka kerap berhadapan dengan pandangan negatif masyarakat, keterbatasan fasilitas pendidikan yang sesuai, serta minimnya pemahaman lingkungan mengenai kondisi yang dialaminya. Meski demikian, anak-anak tersebut tetap memiliki kemampuan dan potensi besar untuk berkembang apabila diberikan kesempatan dan dukungan yang tepat. Peran keluarga, guru, dan masyarakat sangat dibutuhkan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan serta berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial.

Anak dengan kebutuhan khusus, khususnya yang mengalami autisme, sering menghadapi berbagai hambatan dalam proses perkembangannya, termasuk pada aspek perkembangan motorik. Perkembangan motorik berkaitan dengan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh yang melibatkan fungsi sistem saraf, jaringan otot, serta koordinasi yang teratur. Secara umum, perkembangan motorik dibagi menjadi dua jenis, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus berhubungan dengan aktivitas yang membutuhkan ketelitian gerakan otot-otot kecil seperti jari tangan, sedangkan motorik kasar melibatkan gerakan tubuh besar yang memerlukan kekuatan dari otot-otot utama.

Istilah autisme merujuk pada gangguan perkembangan yang ditandai oleh perilaku dan karakteristik yang khas pada anak, seperti ekspresi wajah yang datar, tatapan kosong, dan kesulitan merespons orang lain sehingga tampak seolah tenggelam dalam dunianya sendiri (Lubis, Harahap & Armanila, 2021). Yuniar menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan kompleks yang mempengaruhi aspek perilaku, komunikasi, serta kemampuan sosial dan emosional, sehingga anak kerap mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Nurhayati, 2006). Sementara itu, Kartono menjelaskan bahwa autisme dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu menarik diri sepenuhnya dari lingkungan dan lebih tenggelam dalam lamunan serta fantasi pribadinya.

Salah satu karakteristik utama pada anak dengan autisme adalah kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Mereka sering tampak larut dalam aktivitasnya sendiri dan tidak memberikan respons yang memadai terhadap lingkungan sekitar. Dalam banyak kasus, anak autis kurang peka terhadap emosi baik yang dirasakan dirinya sendiri maupun orang lain. Kondisi ini membuat mereka mengalami hambatan dalam membangun relasi, bermain bersama teman sebaya, berbagi mainan, atau mempertahankan perhatian pada suatu objek maupun kegiatan pembelajaran di sekolah (Lestari *et al.*, 2023).

MA adalah seorang anak berusia enam tahun yang menempuh pendidikan di SLB *Special School* Salsabila dan menunjukkan tanda-tanda autisme dengan perkembangan kognitif yang setara dengan anak usia sekitar dua tahun. Saat ini, MA diasuh oleh neneknya karena orang tuanya lebih banyak mencurahkan perhatian kepada saudara kembarnya yang berkembang secara normal. Dari hasil pengamatan awal, MA sudah memiliki kemampuan berjalan secara mandiri serta menunjukkan peningkatan kekuatan koordinasi otot tangan, meskipun ia lebih sering menggunakan tangan kiri sebagai tangan dominan.

Kegiatan bermain merupakan bentuk aktivitas yang dapat dilakukan anak secara langsung maupun melalui interaksi dengan orang lain atau objek di sekitarnya. Permainan biasanya dilakukan dengan rasa senang dan tanpa paksaan, disertai imajinasi yang luas serta melibatkan penggunaan seluruh anggota tubuh dan panca indera sebagai bagian dari proses eksplorasi (Fatimah *et al.*, 2023).

Salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik pada anak dengan autisme adalah memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE). Melalui APE, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas yang menyenangkan, misalnya dengan memasukkan dan mengeluarkan bola dari kotak berlubang. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih koordinasi antara tangan dan mata, tetapi juga membantu anak memahami perintah serta aturan permainan. APE sendiri telah dikenal luas sebagai media pembelajaran di tingkat pendidikan anak usia dini. Namun, pada umumnya masyarakat hanya mengenal APE sebagai benda permainan tanpa memahami nilai edukatif dan tujuan penggunaannya. Masih banyak yang belum mengetahui jenis APE yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak, maupun kriteria yang harus dipenuhi agar APE dapat digunakan secara efektif (Dimyati, n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci proses pelaksanaan serta hasil penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemampuan memahami instruksi pada anak dengan autisme di SLB *Special School* Salsabila.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang menghambat kemampuan anak dalam bersosialisasi, berkomunikasi, serta menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekitar. Gangguan ini biasanya teridentifikasi sebelum usia tiga tahun dan dipengaruhi oleh fungsi sistem saraf di otak. Anak dengan autisme sering menunjukkan perilaku khas seperti menghindari kontak mata, kurang responsif terhadap orang lain, dan lebih fokus pada kegiatan yang dilakukan sendiri secara berulang. Situasi tersebut membuat mereka kesulitan memahami ekspresi dan instruksi sosial, sehingga memerlukan bimbingan dan pendekatan pembelajaran khusus agar kemampuan mereka berkembang secara optimal.

2.2 Perkembangan Motorik Halus

Motorik halus mengacu pada kecakapan mengontrol gerakan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketepatan koordinasi seperti menggenggam, memindahkan benda kecil, menekan atau menulis. Stimulasi yang dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan dapat meningkatkan kekuatan otot serta kemampuan anak dalam mengatur pergerakan tangannya. Pada anak dengan autisme, area ini biasanya mengalami hambatan sehingga diperlukan latihan khusus agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas motorik dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Bermain Sebagai Bentuk Stimulasi Perkembangan

Bermain adalah kegiatan penting dalam dunia anak karena melalui permainan mereka belajar mengeksplorasi lingkungan secara langsung, berimajinasi, dan belajar dalam suasana yang menyenangkan tanpa tekanan. Permainan juga berperan dalam meningkatkan perkembangan fisik, kemampuan berpikir, emosi, serta sosial. Pada anak autisme, bermain dapat dijadikan media terapi untuk meningkatkan konsentrasi, kemampuan mengikuti aturan, dan respon terhadap instruksi.

2.4 Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat Permainan Edukatif atau APE merupakan media belajar berbasis permainan yang dibuat untuk menstimulasi perkembangan anak sesuai tahap usianya. APE memberi kesempatan anak untuk memanipulasi objek dan berekspresi melalui pengalaman konkret. Contohnya, permainan kotak berlubang dengan bola berwarna dapat melatih kemampuan memegang, mengarahkan, dan memasukkan objek dengan koordinasi tangan-mata. Selain itu, unsur warna dan bentuk yang menarik membuat anak lebih fokus dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

2.5 APE Dalam Pengembangan Motorik Pada Anak Autisme

Penggunaan APE terbukti mampu membantu anak autisme dalam mengembangkan keterampilan motorik halus karena permainan mengharuskan anak melakukan gerakan presisi yang dilakukan berulang-ulang. Selain meningkatkan perkembangan otot tangan dan koordinasi gerak, aktivitas tersebut juga mendukung kemampuan memahami instruksi, mengontrol perilaku, serta memperbaiki interaksi sosial melalui pemberian pujian dan motivasi. Karena itu, APE dapat dijadikan strategi intervensi yang efektif bagi guru, terapis, maupun orang tua dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi berdasarkan temuan nyata di lapangan.

Subjek penelitian adalah seorang anak dengan autisme berinisial MA berusia enam tahun, siswa di SLB *Special School* Salsabila. MA memiliki kemampuan kognitif setara anak usia kurang lebih dua tahun dan mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal, namun sudah menunjukkan kemampuan mengikuti instruksi sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama aktivitas bermain menggunakan APE berupa kotak berlubang dan bola berwarna. Permainan dirancang untuk memberikan stimulasi pada koordinasi tangan-mata, kekuatan otot tangan, serta kemampuan mengikuti perintah secara bertahap.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi perkembangan motorik halus, catatan lapangan, serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan bermain. Aktivitas pembelajaran dilakukan secara berulang dalam beberapa sesi sehingga peneliti dapat menilai konsistensi kemampuan anak dalam memahami aturan permainan, ketepatan gerakan tangan, serta perubahan perilaku dari satu sesi ke sesi berikutnya. Model pelaksanaan yang repetitif dipilih untuk memastikan bahwa peningkatan yang terjadi merupakan hasil dari stimulasi yang diberikan, bukan faktor kebetulan.

Analisis data dilakukan dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada proses reduksi, peneliti memilih serta menyeleksi informasi penting yang diperoleh dari hasil observasi. Data tersebut kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menunjukkan perkembangan keterampilan motorik MA secara sistematis. Setelah pola perubahan terlihat jelas, peneliti menyimpulkan tingkat

efektivitas penggunaan APE dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada subjek penelitian.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi waktu dengan melakukan observasi secara berulang dalam beberapa pertemuan guna memastikan kestabilan hasil temuan. Validasi juga diperkuat melalui keterlibatan dua pengamat, yaitu guru kelas dan peneliti sendiri. Kolaborasi multi-observer tersebut digunakan untuk meningkatkan objektivitas serta mengurangi potensi bias dalam penilaian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal pelaksanaan intervensi, MA menunjukkan respons yang pasif terhadap kegiatan bermain menggunakan APE berupa kotak berlubang dan bola berwarna. Ketika pertama kali dikenalkan pada media tersebut, MA terlihat ragu dan kurang percaya diri dalam memegang serta menggenggam bola. Ia membutuhkan bantuan fisik dari peneliti untuk mengarahkan bola ke lubang kotak. Pada sesi awal, koordinasi gerakan tangan dan mata belum stabil, sehingga bola sering terjatuh sebelum mencapai lubang. MA juga hanya mampu mempertahankan perhatian dalam waktu singkat. Meskipun demikian, terdapat tanda ketertarikan awal seperti tatapan fokus singkat pada bola dan gerakan tubuh kecil ketika melihat bola masuk ke dalam kotak.

Setelah kegiatan dilakukan secara berulang pada beberapa sesi, mulai terlihat perubahan kemampuan MA dalam memahami aturan permainan. MA mulai mencoba memasukkan bola secara mandiri meskipun pada awalnya gerakannya belum tepat sasaran. Seiring meningkatnya frekuensi latihan, MA mampu mengarahkan bola ke lubang tanpa bantuan fisik dan menunjukkan peningkatan koordinasi tangan-mata. MA memusatkan pandangan ke lubang kotak dan menyesuaikan posisi tangan secara lebih tepat, serta menunjukkan perkembangan konsisten pada sesi-sesi berikutnya.

Selain peningkatan koordinasi gerak, kekuatan otot tangan MA juga mengalami perkembangan yang signifikan. MA mampu menggenggam bola dengan lebih kuat dan mempertahankan genggaman lebih lama dibandingkan sesi awal. Hal ini khususnya terlihat pada tangan kiri yang tampak lebih dominan. Selama sesi lanjutan, MA dapat mengambil bola dari berbagai sudut dan menekan lubang kotak dengan kontrol yang lebih baik, menandakan meningkatnya kekuatan otot jari, telapak, dan pergelangan tangan.

Di sisi lain, kemampuan MA dalam memahami instruksi juga menunjukkan perubahan positif. Walaupun belum mampu berbicara, MA mulai mampu menanggapi perintah sederhana seperti "masukkan bola" dan "ambil lagi." Pada sesi awal MA tidak melakukan tindakan apa pun selain memandang, tetapi setelah pengulangan, ia mulai mengeksekusi instruksi melalui tindakan motorik yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek persepsi dan pemahaman hubungan antara instruksi verbal dan tindakan yang diharapkan.

Kemajuan yang terlihat dalam kegiatan bermain juga mempengaruhi aspek kognitif dan regulasi perilaku. MA tampak lebih fokus, mampu mempertahankan perhatian lebih lama, serta menunjukkan respons emosional positif seperti tersenyum ketika berhasil memasukkan bola. Perubahan ini mengindikasikan bahwa strategi bermain yang terstruktur dan repetitif dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik dan pemahaman instruksi pada anak dengan autisme.

Hasil dan pembahasan diisi proses menjawab permasalahan melalui analisis data dengan menerapkan teori, pendekatan, dan metode yang tertuang dalam bagian Pendahuluan dan Metode Penelitian. Hasil dan pembahasan terbagi dalam beberapa subbab.

4.1 Penanganan Anak Autis MA di SLB *Special School Salsabila*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, intervensi melalui kegiatan bermain menggunakan APE berupa kotak berlubang dan bola menunjukkan efektivitas

dalam meningkatkan kemampuan motorik halus serta pemahaman instruksi pada anak dengan autisme. Hasil ini terlihat dari perubahan bertahap yang ditunjukkan MA selama mengikuti sesi permainan. Pada awal kegiatan, MA masih membutuhkan bantuan fisik untuk memegang dan memasukkan bola ke dalam lubang, namun seiring proses yang berulang dan terstruktur, MA dapat melakukan aktivitas tersebut secara mandiri.

Peningkatan koordinasi tangan-mata dan kekuatan genggaman MA berkaitan dengan karakteristik kegiatan bermain yang mengharuskan anak melakukan gerakan motorik presisi seperti menggenggam, mengarahkan, dan melepaskan bola. Aktivitas seperti ini sesuai dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa latihan berulang dan stimulasi sensorik dapat memperkuat fungsi otot dan koordinasi gerak pada anak berkebutuhan khusus. Kemajuan signifikan yang ditunjukkan MA dalam kemampuan motorik juga didukung oleh media permainan yang menarik dan dapat memicu motivasi belajar anak.

Selain perkembangan motorik, kegiatan permainan edukatif juga memiliki dampak positif terhadap kemampuan anak dalam memahami instruksi verbal. Hal ini terlihat dari meningkatnya respons MA terhadap perintah sederhana selama kegiatan berlangsung. Kemampuan mengikuti instruksi merupakan komponen penting dalam pengembangan kontrol diri dan keterampilan akademik dasar, sehingga perkembangan pada aspek ini menunjukkan adanya peningkatan dalam proses kognitif dan regulasi perilaku.

Faktor keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan metode pengamatan berulang, serta pemberian penguatan positif berupa pujian dan ekspresi afektif dari peneliti. Penguatan tersebut membantu meningkatkan perhatian dan motivasi MA untuk terus melakukan aktivitas permainan, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih optimal.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan bermain terstruktur dapat menjadi alternatif intervensi yang efektif bagi anak dengan autisme, khususnya dalam pengembangan motorik halus dan kemampuan mengikuti instruksi. Dengan demikian, APE sederhana dapat dijadikan media pembelajaran yang mudah diaplikasikan oleh guru, terapis, maupun orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.



Gambar 4.1 MA sangat senang Memainkan APE



Gambar 4.2 MA senang berbagi mainan dengan APE

4.2 Faktor Penghambat dan Pendukung MA di SLB *Special School Salsabila*

Dalam proses pelaksanaan intervensi menggunakan APE, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus dan pemahaman instruksi pada MA. Faktor penghambat yang pertama adalah keterbatasan kemampuan komunikasi verbal, sehingga MA sulit menyampaikan kebutuhan maupun keinginannya. Kondisi ini mengharuskan peneliti memberikan bantuan visual atau fisik untuk memastikan instruksi dapat dipahami dengan jelas. Selain itu, tingkat konsentrasi MA yang masih rendah menyebabkan dirinya mudah terdistraksi oleh rangsangan lain di lingkungan sekitar, sehingga durasi belajar harus dibuat singkat dan dilakukan secara berulang agar pembelajaran tetap efektif. Koordinasi tangan-mata yang awalnya lemah juga menjadi tantangan, karena MA membutuhkan waktu untuk menyesuaikan gerakan dan mengontrol otot tangan dengan tepat sesuai tugas yang diberikan.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung yang turut memperlancar pelaksanaan intervensi. Ketertarikan MA terhadap benda-benda berwarna cerah membantu meningkatkan motivasi dan fokus selama kegiatan bermain menggunakan bola. Dukungan dari guru kelas yang memahami karakteristik MA serta keterlibatan peneliti dalam memberikan pendekatan yang konsisten menjadi unsur penting dalam membantu anak beradaptasi dengan proses pembelajaran. Selain itu, meskipun MA belum mampu berkomunikasi secara verbal, ia sudah menunjukkan kemampuan memahami instruksi sederhana, yang menjadi modal penting dalam peningkatan kemampuan motorik dan kemandiriannya. Kombinasi dari faktor-faktor pendukung tersebut berkontribusi pada perkembangan positif yang ditunjukkan MA dari satu sesi ke sesi berikutnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa kotak berlubang dan bola berwarna memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak

dengan autisme berinisial MA di SLB *Special School* Salsabila. Melalui kegiatan bermain yang dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan berulang, MA menunjukkan perkembangan yang nyata pada kemampuan koordinasi tangan-mata, kekuatan otot tangan, ketepatan menggenggam, serta kemandirian dalam memasukkan dan mengeluarkan bola dari kotak. Pada awal kegiatan, MA masih bersikap pasif dan membutuhkan bantuan fisik, namun secara bertahap mampu melakukan aktivitas secara mandiri.

Selain peningkatan dalam aspek motorik, terjadi pula kemajuan pada kemampuan kognitif dan regulasi perilaku, terlihat dari meningkatnya fokus perhatian, respons terhadap instruksi sederhana, serta munculnya interaksi *non verbal* positif seperti tersenyum atau memandang peneliti saat berhasil menyelesaikan tugas. Lingkungan pembelajaran yang kondusif, pendekatan bermain yang sesuai karakteristik anak autis, dan dukungan dari guru serta penguatan positif menjadi faktor penting keberhasilan intervensi ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa APE sederhana dapat menjadi media yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus dan pemahaman instruksi pada anak dengan autisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, terapis, maupun orang tua dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akita, Anggina, K., Lubis, B., & Hasibuan, Y. A. (2023). Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 283–299.
- Dimyati, J. (n.d.). Pengembangan Alat Permainan Edukatif (APE) jenis balok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.
- Fatimah, F. N., Ulya, H., Afifah, N., Auliani, R., & Larasati, S. A. (2023). Alat Permainan Edukatif sebagai sumber dan media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Cendekia PAUD*, 7.
- Lestari, S. I., Islam, P., & Usia, A. (2023). Perilaku anak autis: Perkembangan dan penanganan. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 5, 150–155.
- Nurhayati. (2006). Autisme dan penanganannya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, K. (2011). Psikologi Anak. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bentukan, A., & Sosial, P. (n.d.). *Jurnal Eduksos* Vol III No 1, Januari-Juni 2014 119. III(1), 119–133.
- Dimyati, J. (n.d.). PENGEMBANGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) JENIS BALOK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK Pendahuluan.
- Fatimah, F. N., Ulya, H., Afifah, N., Auliani, R., & Larasati, S. A. (2023). Alat Permainan Edukatif Sebagai Sumber Dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini.
- Lestari, S. I., Islam, P., Usia, A., Medan, U. A. U., Islam, P., & Usia, A. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan dan Penangan. 5, 150–155.
- Nasional, S., & Kepada, P. (n.d.). LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN 2024.
- Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Kesehatan, I., Tribhuwana, U., Malang, T., Program, D., Keperawatan, S., Kemenkes, P., Program, D., Ilmu, S., Fakultas, K., Kesehatan, I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). *Nursing News Volume 3*, Nomor 1, 2018. 3.